

# KONSTRUKSI SOSIAL SIMPANG LIMA GUMUL

(Studi Makna Simpang Lima Gumul bagi Masyarakat Desa Tugurejo dan  
Desa Sumberejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri)

Malfinda Indra Maylin

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Airlangga

Alamat: Kampus B Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Gubeng, Surabaya  
60286

E-mail: malfinda.indra@gmail.com

## ABSTRAK

Simpang Lima Gumul (SLG) merupakan tugu yang didirikan ditengah lima persimpangan jalan, tepatnya di Desa Tugurejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Bangunan SLG ini didirikan pada tahun 2002 dan diresmikan oleh Bupati Kabupaten Kediri pada tahun 2008. Bangunan SLG ini mengadopsi model monumen yang ada di Kota Paris yaitu *L'arc de Triomphe*. Secara fisik bangunan ini memiliki luas 804 meter persegi, tinggi bangunan ini mencapai 25 meter dengan ditumpu oleh tiga tangga masing-masing setinggi tiga meter dari lantai dasar, yang memiliki makna bahwa angka-angka tersebut menggambarkan tanggal, bulan, tahun hari jadi Kediri yaitu 25 Maret 804 Masehi. SLG yang model bangunannya mengadopsi bangunan Eropa, didirikan ditengah masyarakat dengan budaya Jawa yang khas di Kabptan Kediri. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti yaitu dengan menggali makna SLG bagi masyarakat sekitar.

Studi ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *in-depth interview* atau wawancara mendalam dan menggunakan teknik purposive dalam menentukan informan yang sesuai dengan karakteristik peneliti. Analisis data dilakukan dengan teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Teori Identitas Sosial oleh Henri Tajfel. Kedua teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat dalam memaknai SLG. Kemudian untuk Teori Identitas Sosial ditambahkan oleh peneliti untuk menganalisis jawaban masyarakat yang menganggap bahwa SLG merupakan identitas yang dibanggakan oleh masyarakat Kabupaten Kediri.

Melalui proses analisis data yang dilakukan maka diperoleh beberapa makna SLG yang muncul dari masyarakat sekitar. Makna yang pertama adalah makna SLG sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat. Kedua, makna SLG sebagai tempat berkumpul masyarakat dalam berbagai macam kegiatan seperti Car Free Day, Pekan Budaya, dan acara lainnya. Ketiga, makna SLG sebagai tempat kegiatan ekonomi, bagi masyarakat kelas ekonomi bawah mengartikan SLG

sebagai lahan strategis untuk menghasilkan uang dari hasil berdagang. Keempat, makna SLG sebagai identitas Kabupaten Kediri, hal ini tercermin dari munculnya seragam batik SLG dan menjamurnya model gapura (tugu) desa menyerupai SLG

***Kata Kunci: Simpang Lima Gumul, Monumen, L'Arc de Triomphe, Konstruksi Sosial, Identitas Sosial,***

### **ABSTRACT**

*Simpang Lima Gumul (SLG) is a monument erected in the middle of five crossroads, precisely in Tugurejo Village, Ngasem District, Kediri Regency. The SLG building was founded in 2002 and was inaugurated by the Regent of Kediri in 2008. The SLG building adopts a monument model in Paris, namely L'arc de Triomphe. Physically this building has an area of 804 square meters, the height of the building reaches 25 meters and is supported by three stairs each of three meters high from the ground floor, which means that the numbers represent the date, month, year of the self-anniversary ie 25 March 804 AD. SLG, whose building model adopts European buildings, was established in the middle of a society with Javanese culture that is typical of the Kediri Regency. This becomes something very interesting to study, namely by exploring the meaning of SLG for the surrounding community.*

*This study uses qualitative methods. Data collection techniques used in this study use in-depth interviews or in-depth interviews and use purposive techniques in determining informants who are in accordance with the characteristics of the researcher. Data analysis was performed with the theory of Social Construction proposed by Peter L. Berger and the Theory of Social Identity by Henri Tajfel. Both of these theories are used to analyze how the social construction built by the community in interpreting SLG. Then for the Social Identity Theory added by researchers to analyze the answers of the people who consider that SLG is an identity that is proud of by the people of Kediri Regency.*

*Through the process of data analysis, several meanings of SLG were obtained from the surrounding community. The first meaning is the meaning of SLG as a place of recreation for the community. Second, the meaning of SLG as a community gathering place in various activities such as Car Free Day, Cultural Week, and other events. Third, the meaning of SLG as a place of economic activity, for the lower class economy community means that SLG is a strategic land to make money from trading. Fourth, the meaning of SLG as the identity of Kediri Regency, this is reflected in the emergence of SLG batik uniforms and the mushrooming of village gate models resembling SLG*

***Keywords: Gumul Simpang Lima, Monument, L'Arc de Triomphe, Social Construction, Social Identity***

## **Pendahuluan**

Monumen merupakan ikon sebuah kota atau suatu daerah yang sering kali didirikan untuk beberapa tujuan, antara lain tujuan tersebut sebagai tempat pertemuan masyarakat, sarana edukasi, sarana rekreasi, maupun tujuan ekonomi, dll. Seperti halnya monumen “Simpang Lima Gumul” yang terletak di Desa Tugurejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri<sup>1</sup>. Awal mula bangunan ini didirikan pada tahun 2003 oleh bupati Kediri yaitu Bapak Sutrisno. Secara fisik bangunan ini memiliki luas 804 meter persegi, tinggi bangunan ini mencapai 25 meter dengan ditumpu oleh tiga tangga masing-masing setinggi tiga meter dari lantai dasar, yang memiliki makna bahwa angka-angka tersebut menggambarkan tanggal, bulan, tahun hari jadi Kediri yaitu 25 Maret 804 Masehi.<sup>2</sup>

Pembangunan monumen Simping Lima Gumul Kediri tertuang dalam Surat Bupati Kediri, Nomor 593/782/418.52/2002, tanggal 29 April 2002. Persetujuan ini diberikan berdasarkan surat permohonan yang telah diajukan oleh Bagian Perlengkapan Pemerintah Kabupaten Kediri nomor 593/782/418.31/2002 tanggal 11 Maret 2002, perihal permohonan pemberian persetujuan penetapan lokasi pengadaan tanah proyek relokasi Simping Lima Gumul Kediri. Monumen ini tepatnya didirikan di antara persimpangan antara lima jalur menuju ke beberapa daerah yang berbeda-beda. Untuk arah selatan menuju Kecamatan Wates, arah timur menuju Kecamatan Gurah, arah utara menuju Kecamatan Pagu, arah timur menuju Pare, dan kearah barat menuju Kota Kediri.

Simpang Lima sendiri dibangun dengan tujuan untuk pusat perekonomian masyarakat Kediri, yaitu dibangun sentra kuliner dan aneka pedagang yang menjajakan dagangan pada kawasan Simping Lima Gumul, Kediri, namun saat ini tujuan tersebut kurang maksimal dalam penerapannya, mengingat sentra kuliner dan tujuan ekonomi yang pada awalnya dibangun sedmikian rupa guna membangkitkan perekonomian masyarakat Kabupaten Kediri. Rencana awal sentra ekonomi ini dicetuskan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri guna memberdayakan masyarakat sekitar, namun pada penerapannya saat ini pedagang

---

<sup>1</sup> Aprilia Oktaviani, 20 Desember 2017, dari informasi situs budaya

<sup>2</sup> Anisah Nur Fajarwati, dalam jurnal Kajian Behavior Setting di Pasar Tugu Simping Lima Gumul Kediri (Yogyakarta: UGM, 2015)

tidak hanya masyarakat sekitar (terdekat). Beberapa informasi yang diperoleh bahwa pedagang bukan hanya berasal dari warga Kabupaten Kediri, bahwa terdapat beberapa pedagang yang berasal dari luar kota. Sentra ekonomi kawasan monumen Simpang Lima Gumul kini menjadi nampak sepi pada hari-hari biasa. Hal ini disebabkan pada hari senin-sabtu pedagang mulai berjualan mulai pukul 16.00 hingga malam hari. Namun ketika hari minggu atau ada *event* tertentu, pedagang berjualan mulai pagi hari.

Kediri tidak lepas dengan masyarakatnya yang masih terbelah tradisional dan kental dengan budaya Jawa. Namun ditengah-tengah masyarakat yang tradisional dan kental dengan budaya Jawa tersebut dibangun sebuah monumen besar yang mengadopsi budaya dari Eropa. Hal ini dapat dikatakan adanya *westernisasi* yang mempengaruhi masyarakat maupun pemerintah Kabupaten Kediri yang membuat program pembangunan monumen tersebut. Ada yang menyebutkan bahwa pembangunan Simpang Lima gumul yaitu karena terinspirasi dari kisah kepahlawanan Jongko Joyoboyo di masa Kerajaan Kediri pada abad ke-12, yaitu tekadnya menyatukan lima kawasan di sekitar Kediri. Untuk itu dibentuklah monumen yang dikelilingi oleh jalan raya yang menghubungkan jalur transportasi menuju lima wilayah berbeda-beda.<sup>3</sup>

Lokasi didirikannya Simpang Lima pada awalnya merupakan perempatan kecil, namun pemerintah mengubah menjadi simpang yang menghubungkan lima jalan dengan bangunan besar (monumen) yang terletak tepat ditengah simpang tersebut. Bangunan dapat dijadikan simbol dari masing-masing daerah dan dijadikan ciri khas. Pada Simpang Lima ini menarik untuk diteliti karena Kediri memiliki ciri khas dan budaya tersendiri yang tentunya mengadopsi budaya Jawa, namun bangunan tersebut menyerupai bangunan dari Eropa, apakah hal tersebut termasuk kedalam wujud dari *westernisasi* di tengah-tengah masyarakat tradisional. Menariknya apakah dalam proses pembangunan Simpang Lima Gumul ini melibatkan masyarakat Kediri atau justru membawa arsitektur dari Perancis yang mengerti detail bangunan ala Eropa.

---

<sup>3</sup> R C 23 Februari 2017 dari online Destinasi Tempat Wisata Kediri

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nia Tri Wahyuningtias dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Kawasan Monumen Simpang Lima Gumul Kediri” yang menyatakan “Melihat dari konsep city branding, Kabupaten Kediri merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur yang juga menerapkan konsep tersebut dengan memberikan *tag line* “Kediri Lagi” sebagai salah satu konsep perancangan yang diharapkan mampu memberikan rangsangan kepada masyarakat sehingga bisa mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Melihat konsep *city branding* tersebut pemerintah Kabupaten Kediri membagi potensi yang ada di Kabupaten Kediri kedalam empat (4) bagian potensi, yaitu potensi alam, potensi buatan, religi, dan budaya. Dari keempat potensi tersebut, Simpang Lima Gumul Kediri merupakan salah satu potensi pariwisata buatan yang juga merupakan ikon dengan menyertakan relief-relief yang menggambarkan kebudayaan dan sejarah Kabupaten Kediri yang mana keberadaannya dimanfaatkan untuk mendukung konsep city branding itu sendiri.”<sup>4</sup>

Pada penelitian tersebut, dinyatakan bahwa konsep “*city branding*” atau bisa disebut dengan slogan yang diciptakan untuk kota atau daerah tertentu sebagai ciri khas dan daya tarik tersendiri agar mudah diingat oleh masyarakat luas. Dalam penelitian tersebut berfokus ingin mengetahui partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan kawasan Simpang Lima, Gumul Kediri. Berbeda dengan fokus yang akan kami teliti yaitu pada konstruksi masyarakat dalam memaknai monumen simpang lima yang berkiblat pada bangunan Eropa, yang disekitar Simpang Lima merupakan masyarakat Jawa yang masih terbilang tradisional. Selain itu, penelitian tersebut membahas dan ingin mengetahui mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan Simpang Lima, dalam hal ini partisipasi yang dimaksud memiliki dimensi stratifikasi mulai dari struktur pedagang yang menguasai, masyarakat pemilik modal maupun pemerintah sebagai elit pemegang kekuasaan, namun penelitian kami membahas mengenai konstruksi masyarakat dalam memaknai monumen Simpang Lima. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik *snowball* serta

---

<sup>4</sup> Tri Wahyu Ningtyas, Skripsi, Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Kawasan Monumen Simpang Lima Gumul Kediri (Surabaya: UNESA, 2017)

*purposive* sampling, sama halnya dengan metode yang akan kami gunakan dalam penelitian mengenai makna monumen Simpang Lima bagi masyarakat Kediri, khususnya masyarakat sekitar monumen yang ingin kami ketahui konstruksi mengenai makna bangunan monumen tersebut. Meskipun tema yang diambil hampir sama yaitu mengenai masyarakat dalam memaknai Simpang Lima, namun fokus dan teori yang digunakan berbeda seperti yang telah dijelaskan diatas.<sup>5</sup>

Untuk studi terdahulu yang kedua, penelitian dilakukan oleh Mitra Alfa Mahardhyka mengenai “Representasi Identitas Kab. Kediri pada Monumen Simpang Lima Gumul”. Berikut kutipan dari penelitian terdahulu, “ Untuk mengungkap berbagai makna yang ada dalam gambar-gambar relief serta bangunan Monumen Simpang Lima, peneliti menggunakan pendekatan Analisis Semiotik (*Semiotic Analysis*). Metode ini dipilih karena peneliti bermaksud mendeskripsikan identitas Kab. Kediri dibalik tanda visual berupa gambar-gambar relief serta bangunan Monumen Simpang Lima Gumul.” Dalam konteks ini peneliti ingin mengetahui makna dari Monumen Simpang Lima Gumul dari segi relief yang terdapat pada dinding bangunan untuk merepresentasikan identitas dari Kabupaten Kediri.<sup>6</sup>

Dalam hasil penelitian dijelaskan “ Gambar-gambar relief di Monumen Simpang Lima Gumur merupakan penggambaran Kabupaten Kediri secara lebih jelas. Hal ini terlihat pada gambar relief di Monumen, yakni sembilan gambar dari total 16 gambar memiliki unsur seni dan budaya Kediri. Baik itu seni tari maupun seni musik, serta budaya yang merupakan warisan dari nenek moyang. Untuk lebih mempertegas, setiap tahunnya selalu diadakan parade seni budaya, yang puncak dari rangkaian acara berada di Monumen Simpang Lima Gumul. Salah satu kesenian yang asli dari Kabupaten Kediri adalah Jaranan. Kesenian Jaranan yang merupakan tarian khas Kabupaten Kediri selalu mendapat tempat bagi masyarakat. Karena itu, setiap tahunnya pemerintah Kabupaten Kediri selalu mengadakan Festival Peka<sup>7</sup>n Budaya, yang menampilkan kesenian yang ada di

---

<sup>5</sup> Tri Wahyu Ningtyas, Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Kawasan Monumen Simpang Lima Gumul Kediri (Surabaya: UNESA, 2017)

<sup>6</sup> Mitra Alfa Mahardhyka, Skripsi, Representasi Identitas Kab. Kediri Pada Monumen Simpang Lima Gumul

<sup>7</sup>

Kabupaten Kediri, yang salah satunya adalah Jaranan. Karena itu, setiap tahunnya pemerintah Kabupaten Kediri.”

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut untuk mengkaji makna Simpang Lima Gumul dari segi relief bangunan untuk mendeskripsikan identitas Kabupaten Kediri yaitu dari dimensi budaya. Perbedaan dengan penelitian yang akan kami lakukan adalah jelas dari fokus studi kami yaitu mengenai konstruksi masyarakat dalam memaknai bangunan atau Monumen Simpang Lima Kediri, bukan dari dimensi budaya maupun identitas Kabupaten Kediri. Penelitian kami murni ingin mengetahui bagaimana konstruksi dari masyarakat dalam memaknai bangunan baru yang dibangun oleh pemerintah (bupati) pada saat itu. Apabila dalam penelitian terdahulu menjelaskan panjang lebar mengenai makna dari gambar-gambar yang ada pada dinding bangunan satu persatu yaitu mengenai kesenian khas Kabupten Kediri yaitu Jaranan. Dijelaskan dengan metode penelitian kualitatif yaitu dengan merepresentasi atau menjelaskan kembali mengenai makna gambar-gambar relief untuk memahami identitas dan jati diri dari Kabupaten Kediri.

Masih dari penelitian terdahulu kedua, dijelaskan mengenai detail bangunan Monumen Simpang Lima Gumul, yaitu “Warna bangunan yang dominan coklat keemasan. Warna coklat sendiri berarti persahabatan, bumi dan damai. Serta warna emas yang berarti prestis, mewah, aman dan bahagia. Pohon palem yang mengelilingi kawasan bangunan monumen. Pohon palem itu sendiri memiliki filosofi yang kuat berasal dari akarnya. Efisien berasa dari batangnya, serta teduh dari daunnya yang tinggi dan rimbun. Membuat nyaman orang yang berada dibawahnya. Patung Ganesha, yang merupakan logo dari Kabupaten Kediri. Keberadaan patung Ganesha di sudut-sudut bangunan monumen memang untuk memepertegas logo dari Kabupaten Kediri. Desain Monumen Simpang Lima Gumul secara perlahan mulai menginspirasi bangun lain. Beberapa kantor desa dan kecamatan di Kabupaten Kediri menggunakan konsep desain dari monumen Simpang Lima Gumul. Bagian monumen yang paling terlihat dalam bangunan lain adalah bagian atap. Gerbang masuk kantor Desa Sumberejo dan atap gedung serbagunanya menggunakan desain atap Monumen Simpang Lima Gumul secara sederhana. Lalu kantor Kecamatan Gampengrejo yang atap gedung

serbagunanya juga terilhami dari atap monumen. Juga beberapa rumah yang terinspirasi dari ornamen pada atap monumen.”

Mengutip studi terdahulu mengenai Monumen Simpang Lima Gumul, dari kutipan tersebut peneliti mengambil beberapa manfaat untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai segmen masyarakat yang mulai terpengaruh dan terinspirasi dari bentuk bangunan Simpang Lima Gumul. Dari data tersebut beberapa gapura desa maupun kecamatan dibentuk menyerupai Simpang Lima Gumul. Dapat dikatakan bahwa bangunan yang dibangun pada tahun 2002 tersebut mempengaruhi masyarakat Kabupaten Kediri mengenai kiblat bangunan, yaitu ornamen yang menyerupai bangunan Eropa seperti Simpang Lima Gumul. Bahkan dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa bangunan rumah-rumah masyarakat ada pula yang dibangun menyerupai Monumen Simpang Lima yang dianggap sebagai khas dan keunikan dari Kabupaten Kediri.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena memiliki dimensi dan fokus studi yang berbeda dari penelitian sebelumnya mengenai Monumen Simpang Lima Gumul. Apabila studi yang pertama menjelaskan mengenai partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan Monumen Simpang Lima Gumul dalam hal ini terdapat dimensi politik yaitu pemerintah serta pedagang yang dibahas dalam penelitian tersebut. Untuk penelitian kedua fokus penelitian menjelaskan mengenai identitas Kabupaten Kediri yang digali dari segi budaya, dijelaskan mengenai makna dari gambar-gambar (relief) pada dinding monumen serta representasi makna dari gambar-gambar tersebut untuk menjelaskan identitas Kabupaten Kediri.

Disini penelitian yang akan kami lakukan memiliki kebaruan dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus penelitian kami adalah mengenai “Konstruksi Sosial Masyarakat Kabupaten Kediri dalam Memaknai Monumen Simpang Lima Gumul”. Dengan menggunakan dimensi sosiologis untuk menjelaskan bagaimana makna yang diberikan masyarakat dengan adanya bangunan Simpang Lima Gumul. Menarik dilakukan penelitian pada fenomena ini, karena masyarakat tidak banyak yang tau mengenai makna yang ada dibalik

Monumen yang dibangun megah dan tinggi ditengah masyarakat Kabupaten Kediri.

Studi yang telah dijelaskan diatas dapat menjelaskan dan mengetahui konstruksi masyarakat tentang Simpang Lima Gumul bagi masyarakat Kediri. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki setiap individu dalam masyarakat yang tentunya memiliki pengalaman berdasarkan realitas sosial yang dibangun dan diturunkan secara terus-menerus. Memiliki beberapa tahapan konstruksi yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahapan proses kontruksi akan diperkuat dengan menggunakan teori identitas yaitu mengenai identifikasi seperti apakah masyarakat mengidentifikasi jati diri Kediri melalui monumen Simpang Lima Gumul. Sehingga peneliti dapat menjelaskan dengan apa adanya sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh subjek penelitian di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menarik dalam studi Sosiologi karena di dalamnya mengandung unsur-unsur kebudayaan yang digali melalui konstruksi yang dibangun oleh masyarakat Desa Tugurejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Kemudian juga terdapat indentitas yang dijadikan jati diri bagi masyarakat Kediri dengan adanya monumen sebagai suatu kebanggaan daerah. Monumen dijadikan sebagai bangunan bersejarah, memiliki keindahan yang dapat dinikmati serta menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Kediri. Mengingat bahwa tujuan awal didirikan Monumen Simpang Lima Gumul adalah sebagai lima persimpangan jalan dan menjadi sentra ekonomi bagi masyarakat Kediri maupun wisatawan, namun disini peneliti ingin mengetahui bagaimana konstruksi sosial masyarakat Desa Tugurejo dalam memaknai adanya Monumen Simpang Lima. Karena sejauh ini masyarakat memanfaatkan Monumen Simpang Lima untuk tujuan yang beragam, oleh karena itu peneliti ingin mengungkap bagaimana makna sesungguhnya Monumen Simpang Lima.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini disebabkan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab pertanyaan penelitian secara tajam dan mendalam. Pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti lebih menekankan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara

ketat dan belum terukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Sehingga data yang dihasilkan lebih luas karena informan diberikan kebebasan untuk menjawab apa saja sesuai dengan pendapatnya. Dalam pendekatan kualitatif sifat realita lebih ditekankan, seperti hubungan yang terbangun secara sosial, hubungan peneliti dengan subyek yang diteliti, serta situasi yang membentuk penyelidikan dan penelitian berlangsung.

Pada penelitian ini menggunakan metodologi yang sesuai dengan perspektif teoritis pada penelitian ini yaitu metodologi kualitatif di mana penelitian ini memiliki hasil berupa kata-kata, lisan, tertulis maupun tingkah laku dari informan, sebagai upaya untuk mengungkapkan atau memahami sesuatu dibalik fenomena yang baru, diketahui maupun yang belum mengetahui sama sekali. Penelitian kualitatif juga berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandangnya sendiri dan dalam penelitian kualitatif berusaha untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam berkaitan dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian yaitu tentang konstruksi sosial masyarakat terhadap Simpang Lima Gumul bagi masyarakat Kediri, dengan menggunakan pendekatan studi konstruksi sosial. Agar dapat mengetahui konstruksi sosial dari masyarakat Kediri mengenai monumen tersebut dari masyarakat berdasarkan realitas yang dialami berulang-ulang secara subjektif.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Simpang Lima Gumul memiliki makna yang berbeda-beda dari setiap masyarakat, untuk menganalisis hasil data peneliti menggunakan dua teori yaitu pertama Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger, kemudian yang kedua adalah Teori Identitas oleh Henri Tajfel. Dijelaskan pula mengenai analisis konseptual teori serta proposisi yang dijadikan sebagai dasar teori yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan. Dengan demikian peneliti dapat menjelaskan mengenai kaitan antara teori dengan temuan data di lapangan sehingga fenomena tersebut dapat dikaitkan. Fokus utama penelitian ini adalah mengenai bagaimana konstruksi sosial Simpang Lima Gumul bagi masyarakat sekitar. Hal ini meliputi

bagaimana makna SLG bagi masyarakat sekitar yaitu masyarakat Desa Tugurejo dan Desa Sumberejo. Simpang Lima Gumul merupakan tugu bergaya Eropa yang didirikan ditengah masyarakat berkebudayaan Jawa. Dalam teori Berger, konstruksi sosial dibagi menjadi tiga tahapan yaitu Eksternalisasi, Internalisasi dan Objektivasi. Menurut Berger, seseorang dalam memaknai sesuatu tentunya memerlukan proses yang panjang, hal ini akan menimbulkan pengalaman tersendiri bagi individu. Dalam memaknai sesuatu seseorang tentunya memiliki arti yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh orang tersebut.

Masyarakat sekitar Simpang Lima Gumul yaitu Desa Tugurejo dan Desa Sumberejo pada awal mula SLG ini dibangun mendapatkan informasi dari sumber yang berbede. Hal ini berdasarkan pada usia, tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat yang berbeda pula. Masyarakat mengetahui akan pembangunan SLG ada yang berasal dari perangkat desa, obrolan dengan tetangga, internet dan informasi yang ada di sekolah. Pada tahap ini bisa dikatakan masyarakat masih menerka-nerka sebenarnya SLG ini akan dibangun seperti apa dan akan dijadikan sebagai apa. Proses ini dalam Teori Berger termasuk kedalam tahap Eksternalisasi. Tahap ini menurut Berger merupakan sosialisasi primer yang dialami oleh masyarakat, artinya masyarakat baru mengenal dan mendengar adanya sesuatu yang baru.

Awal mula pembangunan SLG ini memang mendapatkan respon yang beragam dari masyarakat. Pada tahap Eksternalisasi ditunjukkan dengan sikap masyarakat yang berbeda-beda. Ada yang sudah mengetahui bahwa akan dibangun tugu yang menyerupa *L'Arch de Triomphe* seperti yang ada di Paris, ada pula yang mengira bahwa ditengah persimpangan jalan tersebut akan dibangun sebuah pusat perbelanjaan atau yang sering disebut dengan *mall*. Selain itu ada pula yang mencari tahu informasi mengenai kebenaran yang ada melalui media internet. Artinya pada tahap Eksternalisasi ini masyarakat masih mencari-cari mengenai kebenaran sesuatuyang baru saja muncul, yaitu SLG. Jalan persimpangan yang pada awalnya hanya jalan biasa, mulai didirikan tugu besar ditengah masyarakat yang mengadopsi model arsitektur Eropa dan dibangun dengan ukuran sangat besar.

Menurut Berger, setiap masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang diterima secara turun-temurun. Gagasan pengetahuan yang bersifat lokal (beberapa kalangan mengatakan sebagai tradisional) hampir ada pada setiap masyarakat, sedari dulu hingga kini. Kita mengenal pengetahuan yang bisa dikatakan sebagai: mitos, takhayul, pamali, prewangan, atau apapun namanya, tetapi jelas mereka yang menciptakan, mengembangkan, dan memodifikasi. Tahap eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen dimana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat.

Pada tahap Eksternalisasi masyarakat mulai mencari-cari tahu, dan ketika proses pembangunan berlangsung masyarakat mulai penasaran dengan bentuk bangunan seperti apa. Tak sedikit masyarakat yang datang untuk menyaksikan proses pembangunan. Berawal dari rasa ingin tahu dan penasaran maka masyarakat mulai bermunculan asumsi akan adanya SLG tersebut. Ada yang menyebutkan bahwa ini akan menjadi monumen bersejarah yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten, ada pula yang mengartikan ini akan menjadi pusat keramaian Kabupaten Kediri. Berbagai macam spekulasi berhembus di masyarakat khususnya masyarakat sekitar. Banyak yang menganggap bahwa SLG ini merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Kediri. Hal demikianlah yang merupakan proses Konstruksi Sosial pada tahap Eksternalisasi.

Kemudian pada tahap Objektivasi individu memandang masyarakat sebagai realitas objektif. Artinya seseorang mengartikan bahwa masyarakat merupakan sesuatu yang objektif. Semakin terlihat pembangunan SLG ini menjadi bangunan besar dan unik, masyarakat melihat dengan lokasi yang sangat luas maka lokasi ini berpotensi untuk dijadikan berbagai macam pusat kegiatan masyarakat. Masyarakat mulai ada gambaran kedepannya karena bentuk SLG sudah mulai tergambar dan masyarakat mulai memprediksi bahwa lokasi ini nantinya akan didatangi oleh banyak pengunjung. Dimana ada kerumunan masyarakat untuk tujuan tertentu maka salah satunya akan memunculkan inisiatif warga untuk menjadi pedagang. Selain ini adapula masyarakat yang mulai menggambarkan bahwa tempat yang ramai juga memerlukan penjaga parkir,

selain itu ada pula dengan SLG menjadi semakin ramai inisiatif menjadi tukang ojek akan semakin bermunculan.

Masyarakat Desa Tugurejo dan Sumberejo yang pada awalnya kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, maka mulai memiliki gambaran untuk beralih pekerjaan dengan memanfaatkan adanya SLG. Menurut Berger, tahap objektivasi terbentuk dari adanya pandangan bahwa masyarakat bersifat objektif. Untuk memahami realitas yang ada pada tahap Objektivasi ini masyarakat mulai beradaptasi dan menempatkan dirinya sebagai apa. Ada masyarakat yang memposisikan dirinya sebagai pedagang yang sangat antusias ketika SLG dikunjungi oleh banyak orang, ada pula yang tidak antusias. Artinya masyarakat pada tahap Objektivasi ini mengartikan SLG dengan makna yang berbeda berdasarkan latar belakang mereka.

Berbagai macam kegiatan mulai dilakukan masyarakat setelah dibangunnya SLG. Banyak masyarakat yang berdatangan untuk tujuan wisata, hal ini karena bangunan SLG pada awal pembangunannya sempat membingungkan masyarakat. Setelah nampak bentuk SLG bangunan yang megah dan unik maka masyarakat antusias untuk mengunjunginya. Sebagai apresiasi banyak masyarakat yang mengabadikan foto dengan *back ground* bangunan SLG. Tahap objektivasi ini mulai muncul sejak SLG selesai dibangun namun belum diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri. Menurut Berger, pada tahap konstruksi yang kedua ini masyarakat mulai mengambil langkah yaitu diwujudkan dalam kegiatan memanfaatkan SLG sebagai tempat wisata, sebagai tempat untuk berjualan, sebagai tempat untuk berpacaran. Pada awal mulanya masyarakat yang hanya berlalu lalang melintasi persimpangan lima jalan tersebut mulai banyak yang mampir untuk melihat bangunan baru ditengah jalan ini. Kemudian beberapa orang mulai memiliki inisiatif untuk berjualan.

Menurut Berger, tahap masyarakat mulai berpikir akan memaknai sesuatu sebagai apa ini termasuk kedalam tahap Objektivasi. Kemudian dimulai munculnya tindakan masyarakat yang beragam. Keberagaman tindakan yang dipilih masyarakat dalam memaknai SLG ini juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor penyebab antara lain faktor usia, tingkat pendidikan, tingkat

ekonomi, dan pekerjaan. Faktor-faktor tersebut yang nantinya akan memunculkan pengalaman yang berbeda-beda bagi tiap individu. Respon masyarakat dengan adanya SLG ini juga beragam antara lain ada yang merasa sangat antusias kemudian mengambil langkah tepat untuk memanfaatkan SLG dan apa pula yang hanya memanfaatkan SLG sebagai sesuatu yang bisa dikunjungi oleh masyarakat.

Tahap eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen dimana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Dalam kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*). Kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) bisa dikatakan dua tahap yang hampir sama dan saling berkaitan satu sama lain. Apabila pada tahap awal yaitu Eksternalisasi masyarakat masih menduga-duga mengenai seperti apakah SLG nantinya, maka pada tahap Objektivasi masyarakat sudah mulai memiliki gambaran untuk kedepannya dan mulai mengambil beberapa tindakan. Kegiatan yang termasuk tindakan masyarakat tersebut merupakan bentuk dari tahap Objektivasi. Dapat dijelaskan bahwa ada yang mengartikan SLG hanya sebagai tempat wisata bagi masyarakat sekitar, ada yang mengartika bahwa SLG ini sangat sesuai untuk dijadikan tempat pertemuan beberapa acara besar hingga dijadikan sebagai tempat kegiatan ekonomi masyarakat.

Dalam tahap internalisasi, seseorang membutuhkan pranata sosial (*social order*), dan agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut, tetapi pembenaran itu dibuat juga oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut *objektivasi sekunder*. Pranata sosial merupakan hal yang objektif, independen dan tak tertolak yang dimiliki oleh individu secara subjektif. Ketiga momen dialektik itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif. Dari penjelasan tahap internalisasi tersebut, berarti bahwa masyarakat sekitar SLG mulai melakukan keajekan dalam melakukan kegiatannya.

Menurut Berger apabila pada tahap internalisasi masyarakat memerlukan adanya pranata sosial, maka dalam hasil penelitian ini diperoleh bahwa masyarakat yang memanfaatkan SLG mulai teratur dan ada pula yang memiliki naungan dari pemerintah. Bagi masyarakat yang memanfaatkan SLG sebagai sarana wisata maka fasilitas dan keamanan yang ada di SLG makin diperkuat, mulai munculnya pranata sosial seperti Satpol-PP yang berjaga 24 jam untuk melindungi pengunjungnya, kemudian muncul tukang parkir untuk menjaga keamanan kendaraan pengunjung, ada pula petugas kebersihan yang selalu membersihkan kawasan SLG dengan baik agar bangunan tetap terpelihara. Hal-hal demikian dapat menjadikan masyarakat yang memaknai SLG sebagai tempat wisata menjadi lebih nyaman dalam berkunjung. Dalam hal ini pranata sosial yang dimaksud adalah lembaga sosial yang menjadi produk adanya kesepakatan dari masyarakat untuk menjalankan nilai dan norma yang berlaku.

Semakin kompleksnya kegiatan yang dilakukan masyarakat maka peran pranata sosial dalam tahap Internalisasi ini juga akan semakin kuat. Ketika sedang diadakan acara besar seperti malam pergantian tahun baru masyarakat sekitar SLG dikerahkan untuk membantu keamanan karena pada acara tersebut rawan akan pelanggaran norma dalam masyarakat sekitar seperti mabuk-mabukan dan tindak kriminalitas. Menurut Berger internalisasi mengarahkan masyarakat mengartikan sesuatu lebih dalam lagi. Misalnya para pedagang yang pada tahap sebelumnya (objektivasi) berjualan secara bebas di halaman SLG bahkan di tepi jalan. Namun seiring berjalannya waktu para pedagang ini membutuhkan naungan agar sesama pedagang tidak saling berebut tempat hingga terjadi perkelahian. Dengan demikian pemerintah mengambil langkah untuk menertibkan para pedagang yang kemudian dikelompokkan dalam satu lokasi yang sama. hal ini juga dibarengi dengan adanya aturan yang harus dipatuhi para pedagang agar ketertiban dan kebersihan tetap terjaga guna kenyamanan bersama.

Kegiatan yang dilakukan pada kawasan SLG seiring berjalannya waktu memang semakin beragam. Beberapa kegiatan diantaranya mengikut sertakan partisipasi dari masyarakat sekitar sebagai petugas keamanan dan kebersihan. Namun menurut pengakuan beberapa informan mengatakan bahwa masyarakat sekitar SLG hanya sedikit saja yang memanfaatkan sebagai tempat untuk mencari

keuntungan. Asrtinya masyarakat terdekat SLG tidak banyak terlibat secara langsung mengenai beberapa kegiatan seperti menjadi pedagang, kebersihan dan keamanan. Jutrus pedagang ini berdatangan dari wilayah lain yang lokasinya tidak terlalu dekat dengan kawasan SLG ini, bahkan banyak para pedagang yang datang dari Kota Kediri. Hal ini berarti bahwa secara ekonomi masyarakat sekitar memiliki antusias yang sangat sedikit. Keadaan ini bukan disebabkan oleh masarakat sekitar yang sudah sejahtera, namun masyarakat sekitar justru tidak pandai memanfaatkan peluang sehingga kebanyakan masyarakat sekitar hanya memanfaatkan SLG sebagai tempat untuk berwisata. Apabila digali informasi dari sudut pandang pedagang, ia merasa jauh lebih sejahtera menjadi pedagang di SLG dibandingkan apabila ia hanya berpangku tangan dari pekerjaan anggota keluarga lain.

Tahap Internalisasi selanjutnya adalah anggapan masyarakat bahwa SLG merupakan ikon Kabupaten Kediri yang patut dibanggakan. Beberapa masyarakat mengapresiasi SLG karena dibangun tugu besar dan indah dengan menyerupai bangunan di Eropa. Tahap Internalisasi ini peneliti akan menambahkan teori yang kedua yaitu Teori Identitas oleh Henri Tajfel. Dalam teori identitas ini Tajfel mengusulkan bahwa kelompok (misalnya kelas sosial, keluarga, tim sepak bola dll.) Yang dimiliki orang adalah sumber kebanggaan dan harga diri yang penting. Kelompok memberi kita rasa identitas social, rasa memiliki ke dalam dunia sosial. Seperti halnya data yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai Simpang Lima Gumul yang dianggap sebagai sebagai sesuatu yang khas dan hanya dimiliki oleh Kabupaten Kediri.

Untuk meningkatkan citra diri Kabupaten Kediri dengan cara meningkatkan status kelompok tempat kita berada yaitu dengan dibangunnya SLG ini. Dengan adanya SLG masyarakat sekitar merasa bahwa bangunan tersebut telah menggambarkan jati diri Kabupaten Kediri. Dengan hal ini bangunan Simpang Lima Gumul ini berusaha dipatenkan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri. Memang bangunan tersebut mengadopsi model monumen yang ada di Perancis, namun hal ini tidak menyurutkan kebanggaan masyarakat. Merasa bahwa bangunan SLG ini sudah merupakan bagian dari masyarakat Kabupaten Kediri. Oleh karena itu Tajfel membagi dunia menjadi "mereka" out-grup dan "kita" in-

grup, yang didasarkan melalui proses kategorisasi sosial (yaitu kita memasukkan orang ke dalam kelompok sosial).

Wujud SLG dijadikan identitas oleh masyarakat sekitar dinyatakan dalam berbagai macam contoh yang terjadi di masyarakat. Antaranya mulai bertebaran bangunan pagar atau gapura disetiap wilayah di Kabupaten Kediri dibangun menyerupai SLG. Hal ini juga termasuk kedalam program dari pemerintah untuk lebih memasyarakatkan SLG agar menjadi bagian dari masyarakat. Secara perlahan bangunan ini diikuti hampir di seluruh bangunan gapura balaidesa dan jalur perbatasan Kabupaten Kediri dengan kota lainnya. Seolah bahwa mengisyaratkan pengucapan selamat datang di wilayah Kabupaten Kediri yang disimbolkan dengan kemegahan bangunan SLG.

Simpang Lima Gumul mampu memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Kediri. Wujud dari SLG dijadikan sebagai identitas bukan hanya dalam bentuk model bangunan yang menyerupai SLG. Diberbagai sekolah pernah diberlakukan wajib mengenakan batik dengan bergambarkan tugu simpang lima, batik tersebutn dijuluki dengan sebutan “Batik SLG”. Bahkan bukan hanya murid saja yang diwajibkan mengenakan batik tersebut, para pengajar (guru) hingga saat ini juga memiliki seragam wajib yaitu “Batk SLG”. Hal ini menunjukkan bahwa kebanggaan masyarakat yang tinggi terhadap SLG yang kemudian diapresiasi bentuk gambar pada kain batik.

## **Simpulan**

Simpang Lima Gumul bagi masyarakat sekitar memiliki makna yang kompleks, hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang melatar belakangi. Antara lain adalah faktor usia, pendidikan, tingkat ekonomi dan pekerjaan. Seperti halnya ketika awal dibangunnya SLG, respon masyarakatpun sangat beragam. Berbagai macam spekulasi bermunculan di masyarakat, ada yang menyebutkan bahwa ditengah persimpangan jalan tersebut akan dibangun sebuah tugu namun tidak tahu pasti tugu tersebut seperti apa hal ini banyak beredar di masyarakat kalangan ekonomi menengah dan bawah, mereka tidak punya akses yang modern untuk mengetahui. Namun berbeda halnya dengan masyarakat kelas ekonomi atas ketika awal mendengar ditengah persimpangan

jalan akan dilakukan pembangunan, maka mereka secara otomatis mencari tahu informasi yang berasal dari internet, hal ini disebabkan karena akses dan fasilitas yang dapat dijangkau oleh masyarakat memang berbeda-beda.

Pertama, masyarakat memaknai SLG sebagai tempat untuk berwisata, artinya masyarakat berkunjung ke kawasan SLG ini untuk kebutuhan rekreatif. Mulai muncul inisiatif masyarakat untuk menjadikan SLG sebagai tempat untuk berwisata. Hal ini dikarenakan bentuk SLG yang dinilai unik dan memiliki unsur keindahan bagi masyarakat. Pemerintah juga tidak melarang untuk berkunjung bagi siapapun yang ingin menikmati suasana SLG. Dari sinilah masyarakat mulai banyak berdatangan untuk menikmati suasana SLG yang baru dan rasa keingintahuan masyarakat untuk menengok secara langsung seperti apakah detail dari bangunan tersebut, yang pada awalnya hanya jalan persimpangan kecil dan dianggap biasa oleh masyarakat. Masyarakat yang berdatangan untuk tujuan wisata berasal dari berbagai macam tingkatan usia, status ekonomi, pendidikan maupun pekerjaan.

Kedua, SLG dimaknai oleh masyarakat sebagai tempat berkumpul, yaitu tempat untuk mengadakan kegiatan tertentu yang menghadirkan orang dalam jumlah banyak. Seiring berjalannya waktu SLG semakin dikenal oleh banyak masyarakat dan banyak dikunjungi. Hal ini memunculkan inisiatif pemerintah maupun masyarakat untuk mengadakan berbagai macam acara perkumpulan. Acara yang diadakan sangat beragam yaitu Pekan Budaya ketika HUT Kabupaten Kediri tiba, *car free day* setiap hari minggu pagi, *earth hour* sebagai peringatan hari bumi, serta acara lainnya yang menghadirkan bintang tamu ternama. Bagi masyarakat sekitar SLG dinilai sangat sesuai untuk mengadakan acara besar karena memang lokasinya yang luas juga menjadi faktor pendukung. Masyarakat yang memaknai SLG sebagai tempat pertemuan ini banyak mendapatkan antusias dari masyarakat usia muda hingga dewasa, namun bagi masyarakat usia tua mereka justru tidak tertarik dengan acara yang diadakan di kawasan SLG.

Ketiga, SLG dimaknai oleh masyarakat sebagai ladang ekonomi, artinya SLG dijadikan sebagai tempat untuk mencari nafkah sebagai seorang pedagang. Mulai bermunculan inisiatif beberapa masyarakat untuk menjadi pedagang, awal

mulanya para pedagang yang berjualan di kawasan SLG termasuk kedalam pedagang liar tanpa naungan dari pemerintah. Masyarakat yang berinisiatif menjadi pedagang rata-rata berasal dari masyarakat kelas ekonomi bawah yang pada awalnya tidak memiliki pekerjaan atau bekerja namun penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu, para pedagang yang pada awalnya berjualan secara liar dan tidak teratur kini dinaungi oleh pemerintah secara resmi sehingga mereka ditempatkan di satu lokasi sentra ekonomi SLG. Namun justru masyarakat sekitar tidak banyak yang mengambil kesempatan ini. Bahkan rata-rata pedagang bukan berasal dari masyarakat sekitar, melainkan berasal dari Kota Kediri. Kembali lagi bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan SLG sebagai tempat untuk rekreasi semata.

Keempat, SLG dimaknai oleh masyarakat sebagai identitas Kabupaten Kediri. Hal ini diwujudkan dengan mulai menjamurnya bangunan pagar atau gapura balai desa menyerupai SLG. Selain itu juga adanya himbauan dari pemerintah untuk mewajibkan memakai batik SLG yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat Kabupaten Kediri. Seiring berjalannya waktu proses tersebut mampu menjadikan SLG menjadi bagian dari identitas Kabupaten Kediri. Bahkan kini bangunan SLG dijadikan ikon khas Kabupaten Kediri yang dikenal masyarakat di luar Kabupaten Kediri.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basar)*. Jakarta: LP3ES
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Dermawan, T Agus. 2001. *Tanda-Tanda Tempat Bertanda Landmark. Katalog Gelar Sayembara Landmark Ancol*. Jakarta: PT. Pembangunan Jaya Ancol
- Dwiningrum, Siti I A. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Hardiman, Budi F. 2010. *Ruang Publik : Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*.

- Yogyakarta : Kanisius.
- Huraerah, Abu. 2008. Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat. Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan.  
Bandung : Humaniora
- Idrus, Muhammad. 2007. Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.  
Yogyakarta: UII Press
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2012. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.  
Bandung : Alfabeta
- Moeleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif.  
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Nasution, S. 1992. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.  
Bandung: Tarsito
- Rogers, Everret M dan F. Floyd Shoemaker. 1987. Memasyarakatkan Ide-Idea Baru (diterjemahkan dari buku asli Communication of Innovation oleh Abdilla Hnafi).  
Surabaya: Usana Offset Printing Surabaya.
- Sidharta. Et al. 1986. Konservasi Monumen, Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta.  
Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.  
Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif.
- Sutopo, HB. 20016 Metode Penelitian Kualitatif.  
Solo: UNS Press
- Zahnd, Markus. 1999. Perancangan Kota secara Terpadu.  
Yogyakarta: Kanisius.  
Bandung: Alfabeta